

**MEMAHAMI MASA LAMPAU
DENGAN PENDEKATAN MULTIDIMENSIONAL
(Suatu Alternatif Metodologis)**

Oleh: Maman Abdul Malik Sy.

I

Minat manusia untuk mengungkap kembali peristiwa yang sudah terjadi dalam upaya memahami masa lampau, bukan merupakan hal yang baru. Menurut catatan Historiografi Barat, hal itu sudah tampak, paling tidak, sejak kira-kira pertengahan abad V dengan munculnya Herodotus (490-430 SM) yang dianggap oleh Barat sebagai Bapak Sejarah kelahiran jaman kasik.¹

Perlu diingat, bahwa peristiwa yang terjadi pada masa lampau itu tidak terhingga banyaknya. Pengungkapan kembali peristiwa-peristiwa itu selalu didasarkan atas jejak atau rekaman yang bisa diperoleh, yang tentu saja hanya merupakan bagian terkecil dari peristiwa yang sesungguhnya pernah terjadi. Melalui proses atau teknik tertentu, jejak-jejak masa lampau itu direkonstruksikan menjadi sebuah bangunan ceritera sejarah yang kira-kira mampu memberi gambaran tentang kejadian yang sebenarnya dari peristiwa masa lampau itu. Lengkap atau tidaknya bangunan itu akan sangat tergantung pada lengkap atau tidaknya jejak yang ditinggalkan atau puing yang ditemukan. Sehubungan dengan hal itu, Gilbert J. Garraghan mengemukakan, bahwa sejarah mengandung tiga konsep yang berlainan, namun ketiganya saling berkaitan. Ketiga konsep itu adalah: (1) peristiwa masa lampau umat manusia yang benar-benar pernah terjadi; (2) rekaman mengenai peristiwa masa lampau; dan (3) proses atau teknik untuk membuat rekaman peristiwa masa lampau.² Dengan kata lain, yang pertama sejarah sebagai peristiwa, yang kedua sejarah sebagai ceritera, sedangkan yang ketiga sejarah sebagai ilmu.³

Untuk apa jejak masa lampau itu direkonstruksi? Terhadap pertanyaan ini banyak jawaban yang bisa diberikan. Satu dari sekian banyak kemungkinan jawaban itu dapat dirujuk kepada pernyataan Sir John Seeley, sebagaimana

¹Lihat Peter Gay dan Gerald J. Cavanaugh (ed.), *Historians at Work*, vol. I (New York: Harper & Row, 1972), hlm. 1

²Gilbert J. Garraghan, S.J., *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1957), hlm. 3.

³R. Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia* (Jakarta: Bharatara, 1963), hlm. 8.

dikutip oleh Roeslan Abdulgani, yang berbunyi, "History ought surely in some degree to anticipate the lessons of time. We shall all no doubt be wise after the event; we study history that we may be wise before the event".⁴ Sejalan dengan itu, Ibrahim Alfian dalam pidato pengukuhanannya sebagai Guru Besar Sejarah pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, dengan mengutip Cicero, mengatakan, "Tidak belajar sejarah berarti kita akan tetap menjadi kanak-kanak untuk selamanya".⁵ Jadi, dengan bercermin kepada pengalaman masa lampau diharapkan seseorang akan mampu melihat jauh ke depan, sehingga menjadi bijaksana dalam melangkah ke masa yang akan datang.⁶ Di sinilah rekonstruksi jejak masa lampau akan berfungsi sebagai pengajaran⁷ bagi orang-orang yang menginginkan kehidupan yang lebih baik dari masa lalunya. Tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pengalaman adalah guru terbaik, sekalipun seringkali amat pahit.

Dalam menyingkap tabir masa lampau, seorang sejarawan biasanya akan bertolak dari pengalaman masa kini. Hal itu disebabkan masa kini bukan hanya merupakan kelanjutan masa lampau, melainkan juga sebagai produk dari masa silam itu. Demikian pula halnya masa yang akan datang, akan merupakan kelanjutan dan produk dari masa kini. Apabila mempelajari sejarah bertujuan untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan, maka tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa sejarah berwatak tiga dimensi dalam waktu; masa lampau, masa kini dan masa depan. Dengan kata lain, mempelajari masa lampau harus berpijak dari kenyataan dan permasalahan masa kini, serta berorientasi ke masa depan. Tanpa berorientasi ke masa depan, sejarah seakan beku dan terpencil dari masa kini dan masa yang akan datang.⁸ Oleh karena itu, timbul usaha manusia untuk merekonstruksi jejak-jejak masa lampau menjadi suatu bentuk yang bulat dan utuh, agar mampu memberi arti bagi kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

II

Dalam upaya membuat rekonstruksi jejak-jejak masa silam supaya lebih hidup dan bermakna, diperlukan alat-alat yang memadai berupa konsep dan teori ilmu-ilmu lain di luar bidang studi sejarah. Semua cabang ilmu yang

⁴Roeslan Abdulgani, "Kesadaran Sejarah dan Hari Depan Indonesia", dalam *Arsip dan Sejarah* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1980), hlm. 4-5.

⁵Ibrahim Alfian, "Sejarah dan Permasalahan Masa Kini", Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 12 Agustus 1985, hlm. 20.

⁶Bandingkan dengan Q.S. LIX: al-Hasyr:18.

⁷Bandingkan dengan Q.S. XII: Yusuf:111.

⁸Roeslan Abdulgani, *Penggunaan Ilmu Sejarah* (Bandung: Prapantja, [t.t.]), hlm. 13.

konsep dan teorinya digunakan untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau itu disebut ilmu bantu sejarah.

Sejarah sangat berkaitan dengan umat manusia dan juga dengan masing-masing individu. Oleh karena itu, sejarah dapat dimasukkan dalam kelompok ilmu-ilmu sosial. Sebagai salah satu cabang dari ilmu-ilmu sosial, sejarah kadang-kadang memiliki alat dan tujuan yang sama dengan ilmu sosial yang lain. Hanya saja, sejarah menekankan manusia dalam kaitannya dengan waktu, sehingga sejarah menyetengahkan pendekatannya tentang manusia yang tidak dimiliki oleh ilmu-ilmu lain. Sejarah menunjukkan tidak adanya sesuatu yang tinggal diam, karena sejarah menyetengahkan studi tentang manusia secara mendalam dengan memberikan perspektif masa lampau serta kepastian perubahan atas sesuatu. Sejarah mengajarkan kepada manusia untuk meletakkan sesuatu pada proporsi yang wajar. Jelas, bahwa sasaran studi sejarah adalah manusia. Ia merupakan salah satu disiplin yang mengungkapkan pengalaman manusia, baik secara individu sebagai anggota masyarakat, maupun manusia sebagai suatu kelompok.

Djoko Suryo ketika membandingkan studi sejarah dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, mengemukakan:

Dilihat dari segi sasaran (obyek) studi sejarah dengan sasaran ilmu-ilmu sosial lainnya, metode yang digunakan pada dasarnya tidak berbeda. Sesungguhnya perbedaannya hanyalah pada masalah macam persoalan yang ditanyakannya. Beberapa perbedaan kiranya dapat dikemukakan dalam empat hal, antara lain ialah dalam persoalan: (a) masalah deskripsi dan analisa; (b) masalah keunikan (unique) dan masalah keumuman (general); (c) kebebasan (freedom) dan keharusan (necessity) dan (d) masalah hukum (law) dan sebab musabab (causation).⁹

Mengingat sejarah erat kaitannya dengan ilmu-ilmu sosial, sejarah juga menggunakan beberapa hipotesis dan analisis serta beberapa penemuan ilmu-ilmu sosial. Hal itu dimaksudkan untuk memperoleh jawaban mengapa manusia telah mengembangkan lembaga-lembaga serta institusi-institusi dan bagaimana pula manusia bertingkah laku dalam kerangka politik, kerangka sosial, maupun kerangka budaya yang mengatur cara hidup mereka. Jadi, sejarah mencoba memahami alasan-alasan yang tersembunyi di belakang setiap tindakan yang berhasil diungkap kembali melalui pengalaman.

Dengan menggunakan hasil-hasil penelitian yang sudah dicapai ilmu-ilmu lain, pengungkapan aktivitas manusia pada masa lampau akan memberi jawaban yang diperlukan bagi permasalahan masa kini, untuk melangkah ke masa depan. Hal itu hanya mungkin apabila seorang sejarawan memiliki pengetahuan yang luas dan perhatian yang besar mengenai aktivitas manusia yang dapat menimbulkan perubahan. Sehubungan dengan hal itu, ia harus menguasai konsep-konsep dan teori-teori dari ilmu pengetahuan lain di luar

⁹Djoko Suryo, "Sekitar Masalah Sejarah dengan Ilmu-ilmu Sosial", *Bacaan Sejarah*, No. 4, Maret 1980 (Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM), hlm. 4.

ilmu sejarah.

Dengan menggunakan konsep dan teori yang diambil dari ilmu-ilmu lain, sejarah tidak lagi hanya bersifat naratif, melainkan akan merupakan suatu sistem yang menghendaki adanya sistematisasi dalam penggarapan sasaran studinya. Dalam menganalisis sasaran yang dipelajari, sejarah memiliki peralatan metodologis dan kerangka kerja konseptual yang jelas, sehingga mampu memperjelas persoalan kausalitas dari peristiwa yang terjadi. Sejarah yang menggunakan prosedur kerja secara metodologis semacam ini disebut sejarah analitis atau studi sejarah kritis. Penggunaan teori ilmu lain memberikan harapan bahwa hasil penelitian sejarah akan meningkat menjadi kumulatif. Penggarapan secara kritis terhadap data sejarah yang dimungkinkan dengan adanya peralatan metodologis itu menyebabkan sejarah mampu memberikan deskripsi, observasi dan eksplanasi secara tajam terhadap tingkah laku manusia yang menjadi obyek sasarannya. Atas dasar itu, maka sejarah secara langsung masuk ke dalam kelompok ilmu-ilmu sosial.¹⁰

Berbeda dengan sejarah konvensional yang hanya bersifat naratif, yang menekankan segi kesastraannya, yang mengungkapkan peristiwa masa lampau hanya bertolak dari persoalan apa, kapan, di mana dan bagaimana peristiwa itu terjadi, studi sejarah kritis mencari jawaban atas pertanyaan mengapa suatu peristiwa itu terjadi. Jadi, studi sejarah kritis dengan kerangka konseptual yang dimilikinya, menggunakan analisis untuk mengetahui sebab akibat (kausalitas) dari setiap peristiwa yang diteliti. Oleh karena itu, studi sejarah kritis disebut pula sebagai studi sejarah analitis.

Seperti halnya sejarah yang menggunakan teori-teori, konsep-konsep dan teknik-teknik ilmu-ilmu sosial yang lain, demikian pula sebaliknya, manakala ilmu-ilmu sosial sedang mencari bukti-bukti dengan menoleh ke masa lampau, ia akan mencoba menggunakan pandangan dan metode sejarah. Dengan demikian, hubungan antara sejarah dengan ilmu-ilmu sosial semakin erat dan mesra. Bagi seorang sarjana ilmu sosial, sejarah adalah sejarah sosial tanpa memperdulikan apakah itu sejarah sosial, sejarah politik, sejarah ekonomi dan sebagainya. Banyak karya sejarah yang lebih tepat dipandang sebagai tulisan ilmu sosial, sebagaimana halnya tidak sedikit tulisan dalam bidang ilmu sosial yang mengandung banyak unsur sejarah.¹¹ Kemungkinan hubungan yang lebih akrab antara sejarah dan ilmu-ilmu lain semakin terbuka, lebih-lebih karena sejarah merupakan ilmu yang ramah terhadap siapa saja; ia memiliki toleransi besar dan terbuka bagi siapa saja yang menaruh minat dan ingin menekuninya.

¹⁰*Ibid.*.

¹¹Peter Laslett, "Sejarah dan Ilmu-ilmu Sosial". dalam Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah dan Perspektif* (Jakarta: YIIS, Lernas LIPI, Gramedia, 1984), hlm. 137-141.

III

Di atas sudah disebutkan bahwa sifat kritis sangat penting dalam kajian sejarah sebagai usaha mencari pengetahuan yang mengandung kebenaran, yaitu demi tercapainya kebenaran sejarah.¹² Kajian sejarah kritis bertolak dari keyakinan bahwa suatu peristiwa pada hakekatnya tidak dilahirkan oleh faktor tunggal, melainkan didukung oleh berbagai faktor yang saling berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, untuk memahami peristiwa masa lampau perlu melihat berbagai dimensi yang mungkin erat sekali kaitannya dengan peristiwa yang dikaji itu, dengan menggunakan pendekatan multidimensional melalui konsep-konsep dan teori ilmu-ilmu lain, terutama ilmu-ilmu sosial.¹³ Berbagai konsep dan teori itu diperlukan, sebab dalam sebuah kajian sejarah kritis yang bercirikan deskriptif analitis ditemukan berbagai jenis karakteristik, keunikan dan kompleksitas sebuah peristiwa. Dengan demikian, eksplanasi sejarah diharapkan mencapai sasaran yang maksimal, sehingga hasil pengkajian itu memperoleh kejelasan yang lengkap mengenai realitas masa lampau.¹⁴

Semakin luas dimensi yang dapat diungkap dari berbagai aspek kehidupan yang terstruktur dalam peristiwa masa lampau itu, gambaran tentang masa lampau makin bermakna. Hal ini amat penting, sekalipun disadari cukup sulit untuk semua aspek dari permasalahan yang dikaji dapat dijelaskan secara tuntas dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, acapkali yang dianalisis dalam sebuah pengkajian sejarah terbatas hanya pada beberapa aspek tertentu yang dianggap memiliki keterlibatan yang cukup dominan.

Sartono Kartodirdjo sebagai pelopor yang memperkenalkan istilah "pendekatan multidimensional" sejak akhir tahun lima puluhan, ketika mengungkapkan tentang sejarah lokal dan berskala mikro pada pengarahannya umum seminar Sejarah Nasional VI, 16 Desember 1985 di Yogyakarta, mengemukakan:

Skenario lokal yang diungkapkan dalam sejarah mikro dengan pendekatan multidimensional atau "social scientific" (ilmu-ilmu sosial) ternyata tidak hanya kaya raya akan data historis baru, akan tetapi juga mampu mengungkapkan manifestasi kompleksitas dari konflik sosial sebagai akibat inovasi dalam bidang

¹²Lihat Allan Nevins, *The Gateway to History* (New York: Anchor Books, 1962), hlm. 22-23.

¹³Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo, "Arah Gejala dan Perspektif Studi Sejarah Indonesia", dalam Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo (ed.), *Sejarah dan Historiografi*, hlm. 45.

¹⁴Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Suatu Alternatif* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. vii.

sosial ekonomi, politik dan kultural.¹⁵

Dalam sejarah yang dideskripsikan secara makro dalam tingkat nasional, setting lokal tidak akan tampil dengan faktor-faktor sosio-kulturalnya yang memberikan karakteristik khusus kepada gejala-gejala sejarah. Dengan mengkaji sejarah lokal, studi historis sosiologis dapat dipakai terutama untuk mengungkapkan hal-hal yang sama, sehingga kejadian-kejadian lokal dan mikro dapat dipahami maknanya, antara lain bila dipandang sebagai manifestasi kecenderungan umum dalam skope nasional. Penggarapan sejarah mikro yang analitis diperlukan dalam kerangka referensi sejarah nasional, sebab narativisme tidak mampu memberi eksplanasi yang utuh dan bulat, sekalipun penggarapan yang deskriptif naratif merupakan bagian esensial bagi setiap historiografi.¹⁶ Sekalipun pernyataan Sartono itu lebih ditekankan untuk keperluan penulisan sejarah nasional, namun cukup relevan dijadikan bahan ilustrasi untuk memahami sejarah analitis dengan pendekatan multidimensional secara umum.

Multidimensional merupakan "suatu sikap ilmiah yang bertolak dari pengakuan umum tentang sifat sejarah yang berdimensi majemuk dan beraspek pluralistik, serta kesadaran sejarah yang bersifat kontekstual".¹⁷ Demikian Taufik Abdullah mengemukakan pandangannya. Selanjutnya ia mengatakan, bahwa secara teoretik pendekatan multidimensional menghasilkan historiografi yang cenderung eklektik-teori yang berfungsi sebagai penolong dalam proses konseptualisasi dan sebagai alat perbandingan dalam pemberian keterangan historiografi, bahkan tidak jarang studi yang dihasilkan bercorak eksploratif dan eksperimental.¹⁸

Untuk mengekstrapolasikan pelbagai faktor kausal secara eksplisit dari proses mikro dalam penggarapan sejarah mikro, diperlukan persiapan alat-alat analitis dan konseptual.¹⁹ Hal ini memberi akibat munculnya paling tidak tiga hal dalam penelitian dan penulisan sejarah. Pertama, makin banyak konsep ilmu lain yang digunakan oleh sejarawan untuk memberikan keterangan historis, sehingga sejarawan makin intim dengan pelbagai cabang ilmu-ilmu sosial yang lain. Kedua, sejarah politik tidak lagi bersifat konvensional yang

¹⁵Sartono Kartodirdjo, "Sebuah Biografi dari Historiografi Indonesia", makalah (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1985), hlm. 11.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 11-12.

¹⁷Taufik Abdullah, "Pengalaman yang Berlaku, Tantangan yang Mendatang: Ilmu Sejarah di Tahun 1970-an dan 1980-an", makalah (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1985), hlm. 11.

¹⁸*Ibid.*

¹⁹Sartono Kartodirdjo, *Birografi*, hlm. 12.

berkisar pada dinamika dan sistem kekuasaan yang secara praktis bersifat elitis, tapi sudah melebar dengan menghubungkan-kaitkan berbagai aspek dan lapisan masyarakat. Dari sini, perhatian terhadap sejarah sosial yang sering menunjukkan dirinya dalam bentuk sejarah lokal dan sejarah agraris semakin besar, sehingga jenis sejarah ini semakin berkembang pesat menggeser monopoli sejarah politik. Ketiga, semakin banyaknya dikerjakan sejarah analitis, yang lebih menekankan pada peristiwa struktural daripada *event*, atau letupan-letupan peristiwa. Masalah sebab akibat dan letupan peristiwa tidak ditempatkan pada untaian prosesual dari satu situasi ke situasi lain, tapi berada dalam suatu kenyataan struktural.²⁰

Uraian di atas menunjukkan betapa semakin eratnya hubungan lapangan studi sejarah dengan ilmu-ilmu lain, sehingga seringkali sulit dibedakan batas antara keduanya. Pendekatan multidimensional memungkinkan terjadinya integrasi penggarapan masalah-masalah yang menjadi lapangan studinya secara bulat dapat dihasilkan. Kemungkinan lain dari perkembangan ini ialah semakin terbukanya spesialisasi baru dalam lapangan studi sejarah.²¹

Sebuah contoh karya sejarah yang dihasilkan dengan melalui pendekatan multidimensional ialah tulisan Sartono Kartodirdjo, *The Peasant Revolt of Banten in 1888*.²² Tulisan tersebut, sebagaimana diakui sendiri oleh penulisnya, merupakan perwujudan "hasrat melancarkan protes terhadap penulisan sejarah Indonesia yang konvensional dan Neerlandosentris",²³ yang berarti pula penolakan terhadap paham determinisme. Dalam karyanya itu ia melihat penyebab peristiwa tidak terbatas pada satu faktor, namun berbagai faktor dan aspek yang saling berkait.

²⁰Taufik Abdullah, *Pengalaman dan Tantangan*, hlm. 12-13.

²¹Djoko Suryo, "Sejarah dan Ilmu-ilmu Sosial", *Bacaan Sejarah*, hlm. 7.

²²Disertasi untuk memperoleh gelar Ph.D., dipertahankan di Universitas Amsterdam, Holland pada tahun 1966.

²³Sartono Kartodirdjo, *Birografi*, hlm. 13.